

Konsep Akuntansi *Corporate Social Responsibility*

Dinar

Universitas Fajar Makassar

mrs.dinar@gmail.com

(Diterima: 00-Bulan-2016; direvisi: 00-Bulan-2016; dipublikasikan: 00-Desember-2016)

Abstract

This study aims to design an accounting framework that accommodates accounting disclosure related to Corporate Social Responsibility (CSR) activities, so that quantitatively can be presented information related to CSR activities in an integrated manner with conventional financial statements. This research used the research method by doing the deconstruction. Deconstruction in this research by unraveling the conventional accounting framework is considered generally accepted, then design an accounting framework that accommodates Corporate Social Responsibility activities that are expected to measure statistically so it can be compared and can be used as a chronological analysis tool to determine the trend. The Perspective of Corporate Social Responsibility is no longer just a "responsibility", but can be a "management strategy" that can reduce the risk of CSR. With the concept of CSR Accounting that can be analyzed chronologically, it will facilitate monitoring, correction by decision makers and take action on the activities of operations and related environmental and social activities in a sustainable manner.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, sustainability, concept, and form*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain sebuah kerangka kerja akuntansi yang mengakomodir pengungkapan akuntansi terkait aktivitas-aktivitas *Corporate Social Responsibility*(CSR), sehingga secara kuantitatif dapat disajikan informasi yang terkait aktivitas CSR secara terintegrasi dengan laporan keuangan konvensional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan melakukan dekonstruksi. Dekonstruksi dalam penelitian ini dengan membongkar kerangka kerja akuntansi konvensional yang dianggap berlaku umum, kemudian mendesain sebuah kerangka kerja akuntansi yang mengakomodir aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang diharapkan mampu mengukur secara statistik sehingga dapat dibandingkan dan dapat digunakan sebagai alat analisis kronologis untuk menentukan *trend*. Perspektif *Corporate Social Responsibility* bukan lagi pada “pertanggungjawaban” semata, melainkan dapat dijadikan sebagai “strategi manajemen” yang dapat mengurangi resiko CSR. Dengan konsep Akuntansi CSR yang dapat dianalisis secara kronologis, akan memudahkan pengawasan, koreksi oleh pengambil keputusan dan mengambil tindakan atas aktivitas operasi dan terkait aktivitas lingkungan dan sosial secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility, sustainability, konsep, dan bentuk*

PENDAHULUAN

Perhatian pelaku bisnis terhadap isu CSR semakin meningkat. Namun, kepedulian pebisnis belum diikuti oleh para akuntan. Akuntan dengan paradigma konservatifnya tidak menganggap masyarakat dan lingkungan sebagai entitas akuntansi sehingga informasinya tdk dimuat dalam laporan keuangan. Menurut Lako(2011), akuntansi sering dituding sebagai

penyebab terjadinya krisis sosial dan lingkungan. Akuntansi juga dianggap menyedatkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, karena hanya melaporkan “sinyal-sinyal kesuksesan” keuangan. Selain itu, dengan alasan belum ada standar yg baku terkait akuntansi CSR, menyebabkan implementasi pengungkapannya jadi bervariasi.

Kekeliruan paradigma yang menganggap bahwa kewajiban *Corporate Social Responsibility* menjadi tanggungjawab satu bagian atau divisi tertentu saja, sehingga pada sebuah perusahaan menunjuk satu divisi *Community Development* untuk mewakili perusahaan menjalankan kewajiban CSRnya. Parahnya lagi ketika hubungan finansial/materialitas yang dijadikan alasan utama pertanggungjawaban sosial korporasi, misalnya dengan anggapan ketika suatu perusahaan telah menyumbangkan “sekian” persen dari laba perusahaan kepada Pemerintah setempat, maka dianggap perusahaan telah menyelesaikan kewajiban CSRnya.

Konsep yang menjelaskan CSR sebagai Kewajiban Asasi Korporasi (KAK) adalah teori akuntabilitas korporasi (*corporate accountability*). Dalam konsep ini, korporasi dituntut bertanggung jawab atas semua konsekuensi yang ditimbulkannya baik sengaja maupun tidak disengaja bagi para *stakeholder*. Konsep ini menyatakan CSR tidak hanya bersifat suka rela kepada sesama seperti yang dipahami selama ini, tetapi CSR juga harus dipahami sebagai KAK yang melekat dan menjadi “roh kehidupan” dalam sistem bisnis. Alasannya, CSR merupakan konsekuensi logis dari adanya Hak Asasi Korporasi (HAK) yang diberikan Negara kepada suatu korporasi untuk hidup dan berkembang secara berkesinambungan dalam suatu area lingkungan bisnis. (Lako, 2007)

Penelitian ini berusaha mencari bentuk penyajian informasi melakukan dekonstruksi dengan membongkar kerangka kerja akuntansi konvensional yang dianggap berlaku umum, kemudian mendesain sebuah kerangka kerja akuntansi yang mengakomodir aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang diharapkan mampu mengukur secara statistik sehingga dapat dibandingkan dan dapat digunakan sebagai alat analisis kronologis untuk menentukan *trend*. Perspektif *Corporate Social Responsibility* bukan lagi pada “pertanggungjawaban” semata, melainkan dapat dijadikan sebagai “strategi manajemen” yang dapat mengurangi resiko CSR. Dengan konsep Akuntansi CSR yang dapat dianalisis secara kronologis, akan memudahkan pengawasan, koreksi oleh pengambil keputusan dan men-

gambil tindakan atas aktivitas operasi dan terkait aktivitas lingkungan dan sosial secara berkelanjutan. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah: a) mengetahui konsepsi para pelaku bisnis perusahaan terkait aktivitas *Corporate Social Responsibility* dan akuntansi yang diimplementasikan pada perusahaan, dan b) menawarkan konsep akuntansi *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk meningkatkan peran akuntansi dalam implementasi CSR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dokusntrukrif. Dekonstruksi dalam penelitian ini dengan membongkar kerangka kerja akuntansi konvensional yang dianggap berlaku umum, kemudian mendesain sebuah kerangka kerja akuntansi yang mengakomodir aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang diharapkan mampu mengukur secara statistik sehingga dapat dibandingkan dan dapat digunakan sebagai alat analisis kronologis untuk menentukan *trend*. Penelitian ini mengambil objek CSR adalah perusahaan semen yang ada di Sulawesi Selatan yakni PT Semen Bosowa yang berdiri diwilayah kabupaten Maros.

Penelitian ini mencoba melakukan pengungkapan dengan tipe kuantitatif moneter, dengan cara mendesain kerangka konseptual akuntansi konvensional yang mengakomodir aktivitas CSR perusahaan, sehingga menghasilkan model akuntansi CSR yang lebih menitik beratkan pada biaya-biaya CSR atau lebih fokus pada laporan keuangan khususnya Perhitungan Laba Rugi Perusahaan yang diadopsi dari Bai (2007). Dengan pertimbangan alternatif model laporan yang disusun oleh Bai (2007) peneliti anggap sesuai dengan kondisi yang terjadi pada realitas aktivitas CSR PT. Semen Bosowa untuk saat ini.

PEMBAHASAN

1. Alternatif Aktivitas CSR Menuju Bekah

a. Jadikan CSR Sebagai Kewajiban Asasi Korporasi

Opini terkait kewajiban asasi korporasi ini didasarkan pada tiga perspektif teori berikut ini: *Pertama*, teori *stakeholder*, menurut

teori ini, kesuksesan atau hidup-matinya suatu korporasi sangat tergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder*-nya seperti investor, kreditor, pemasok, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Bila mampu melakukannya, korporasi akan meraih dukungan *stakeholder*.

Agar bisa menyelaraskannya, korporasi harus memperhatikan hak-hak asasi *stakeholder*. Menurut Werhene dan Freedem (1977), ada tiga hak *stakeholder* yang harus dianalisis yaitu *interest-based*, *right-based*, dan *duty-based*. Analisis *interest* bertujuan menilai konsekuensi dari tindakan-tindakan dan kebijakan korporasi terhadap kepentingan pihak lain yang menjadi *stakeholder*. Analisis *right* bertujuan mencermati hak-hak *stakeholder* yang terkait dampak aktivitas ekonomi korporasi. Setelah dianalisis korporasi harus memproteksi hak-hak merek. Sementara analisis berbasis *duty* dilandasi konsep etika bisnis yang menyatakan korporasi hendaknya memiliki tanggungjawab pada komunitas yang lebih luas, bukan hanya terbatas pada para pemegang saham.

Kedua, Perspektif teori *legitimacy*. Menurut teori ini, korporasi dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial (*social contract*), keberadaan korporasi dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh mekanisme regulasi yang diterbitkan pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Dengan kata lain, “kontrak sosial” tidak langsung antara korporasi dengan publik dimana publik memberi dukungan *costs* dan *benefits* demi keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis suatu korporasi. Karena itu, desain dan realisasi program-program CSR yang terarah pada kepentingan *stakeholder* adalah KAK, bukan bersifat suka rela.

Ketiga, teori *corporate sustainability*. Teori ini menyatakan untuk bisa hidup dan tumbuh *langgeng*, korporasi harus mengintegrasikan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dan ekologi secara utuh. Integrasi itu tidak boleh mengorbankan kepentingan generasi-generasi berikutnya untuk hidup. Dalam konsep ini masyarakat dan lingkungan adalah penentu keberhasilan korporasi sehingga harus selalu

diproteksi. Karena itu, pengorbanan asset-asset ekonomi untuk program CSR harus diakui sebagai KAK demi menopang keberlanjutan bisnis.

b. Jadikan CSR Sebagai Kebutuhan Hakiki

Dalam rangka memacu pebisnis mereformasi paradigmanya, dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, “roh” dari PP pelaksanaan CSR yang saat ini sedang digodok pemerintah harus dibangun dalam semangat CSR sebagai kebutuhan hakiki, bukan kewajiban. Artinya, semua korporasi diwajibkan menyisihkan dana untuk melaksanakan program-program CSR yang relevan dan melaporkannya ke publik, baik melalui laporan keuangan periodik maupun media lainnya. Namun, berapa besar dana CSR dan bagaimana pengelolaannya, apa saja spesifikasi program-program CSR, dan bagaimana pelaporannya kepada publik harus diserahkan pada kebijakan masing-masing korporasi. Dengan cara ini, kami yakin pengusaha akan menerima “kewajiban CSR” dengan *legawa*. (Lako, 2007)

c. Konsep Berkah bagi Masyarakat, Lingkungan dan para Stakeholder sebagai Refleksi CSR ala PT Semen Bosowa Maros

Berkah ini dijadikan *mindset* yang ditanamkan dalam setiap karyawan. *Mindset* apakah “mengharapkan berkah” dalam arti, berkah dari Sang Pencipta bagi Pemilik, Perusahaan dan Individu karyawan, dan “mejadi berkah” dalam pengertian, keberadaan perusahaan, perbuatan pemilik dan karyawan harus dapat mendatangkan, memberi, dan menjadi berkah bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, termasuk internal perusahaan.

Makna berkah bagi PT Semen Bosowa, pada dasarnya sama seperti yang dipahami masyarakat awam pada umumnya, secara sederhana mungkin sering terdengar dari perkataan orang tua kita antara lain sebagai berikut: 1) Berkah adalah sesuatu yang sedikit dapat dirasakan memenuhi kehidupan serta terasa begitu nikmat. 2) Berkah adalah barang atau sesuatu yang tidak mewah, tetapi kuat dan tahan lama, serta sudah sekian lama dimanfaatkan memberikan rasa aman bagi penggunanya. 3) Berkah adalah kedatangan seseorang yang menjenguk orang sedang sakit

dirasakan sebagai penghibur dan pelipur lara bagi yang sedang sakit. Juga dirasakan sebagai obat penyembuh sakit. 4) Berkah adalah selamat dari bahaya maut. 5) Berkah adalah masalah menemukan solusi yang tidak disangka-sangka dan tidak diduga sebelumnya. 6) Berkah adalah sesuatu yang dapat memberikan ketenangan jiwa dan ketenteraman hidup. 7) Berkah adalah ketika seseorang selalu mendoakan keselamatan kita. 8) Berkah adalah ketika kita senantiasa diberi kesehatan lahir dan batin. 9) Berkah adalah seseorang yang sadar akan dirinya sebagai hamba Allah dan mau beribadah kepada-Nya. 10) dan berkah adalah orang yang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut KH Muchlis Hasyim, berkah (*barokah*) adalah bertambahnya kebaikan. Biasanya berkah ini menjadi sifat atau predikat dari suatu kenikmatan. Apakah kenikmatan itu membawa berkah atau tidak. Karena itu kita sebagai umat Islam ketika menyaksikan tetangga, saudara atau teman yang mendapat kenikmatan, kita disunnatkan untuk mendoakan berkah kepada mereka. Sebagai contoh ketika kita melihat tetangga, teman atau saudara menikah, karena menikah adalah sebuah kebahagiaan, maka Rasulullah SAW. mengajari kita untuk mendoakan mereka agar mendapatkan berkah dalam kenikmatan tersebut dengan doa *barokallohulaka wabaroka 'alaika wajama'a bainakuma fi khoirin*. Begitupun segala kenikmatan, apabila tetangga baru membangun rumah kita doakan juga *barokallohulaka*. Begitu pula ketika kita mendapat kenikmatan, kita diajarkan untuk berdoa *allohumma barikli fima rozaktani* jadi sangat erat sekali *barokah* itu dengan kenikmatan apa yang dimaksud. Berkah menempel dengan kenikmatan, artinya kenikmatan tersebut akan meningkatkan kebaikan orangnya jangan sampai terbalik kenikmatan itu memerosotkan orangnya, karena berkah artinya bertambahnya kebaikan, maka berkah tidak identik dengan banyak atau melimpah, artinya sesuatu yang berkah bisa banyak melimpah bisa juga tidak. Kenapa pernyataan ini penting karena rasa-rasanya kebanyakan orang menganggap berkah ini ketika panen melimpah ruah. kalau kenikmatan itu membuat ia

semakin dekat dengan Allah SWT berarti kenikmatannya itu berkah.

Menurut Habib Halaydrus (2009), berkah dalam siklus kehidupan manusia adalah sebuah pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya ibadah dan *mahabbah* yang merupakan esensi hidup manusia. Tanpa pengabdian, dedikasi (ibadah), dan rasa sayang (*mahabbah*), tidak mungkin manusia memperoleh kehidupan yang bermakna dalam masyarakatnya.

Makna berkah adalah bertambahnya nilai kebaikan yang terus menerus terhadap dirinya maupun orang lain di sekitarnya, bahkan sepeninggalnya. Dengan diperoleh keberkahan tersebut, bertambah pula jenis-jenis kebaikan, pahala, kebahagiaan, kenikmatan, perkembangan, kecukupan, kedamaian, manfaat, jalinan erat dan kerukunan. Habib Halaydrus (2009:38)

Halaydrus (2009) juga berpendapat bahwa berkah itu tumbuh dan berkembang, sesuatu yang berkah akan bertambah banyak. Artinya, dapat dirasakan selalu cukup kebutuhannya bukan berarti ia harus memiliki segalanya dan serba tersedia dalam hidupnya. Besar, kecil harta tidak menjadi suatu ukuran, karena bisa jadi orang yang melimpah hartanya, tetapi masih saja merasa kurang. Ini menandakan hartanya tidak berkah. Namun, berapa banyak orang yang hidupnya sederhana, ia merasa cukup, harta pemberian Allah selalu diterima dengan rasa syukur dan digunakan untuk kebutuhan yang paling penting, sehingga hidupnya merasa tenang dan tenteram. Jadi merasa cukup dalam kehidupan itu dinamakan berkah.

Dalam implementasi CSR PT Semen Bosowa Maros, sejalan dengan pernyataan di atas, sehingga ketika memulai melakukan upaya aktivitas CSR, tidak perlu melihat besar atau kecilnya anggaran yang disediakan. Seberapa besar anggaran tidak menjadi persoalan, yang penting adalah seberapa berarti aktivitas tersebut dapat dinikmati oleh semua pihak, karyawan, masyarakat, lingkungan dan para stakeholder. Ketika kenikmatan materiil belum mampu diberikan, maka cobalah mengawali dengan memberi kenikmatan dan manfaat secara psikologis.

Dalam konteks yang lebih kedepan, keberadaan perusahaan akan mempunyai manfaat yang lebih luas. Perusahaan tidak hanya “lahir” untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk pihak-pihak lain dan lingkungannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Triyuwono. Perusahaan tidak saja dipandang sebagai sebuah entitas yang bertujuan menciptakan kesejahteraan untuk *stakeholders*, tetapi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan untuk “semua” (*for all*). Pengertian semua ini tidak saja mencakup kesejahteraan untuk *stakeholder* (manusia), tetapi juga kesejahteraan untuk lingkungan alam. Konsep ini lahir, dikarenakan, *pertama*, sebagai refleksi dari kesadaran diri (*self-consciousness*) yang menyadari bahwa perusahaan adalah bagian organisme yang tidak terpisahkan dari lingkungan masyarakat dan alam di mana perusahaan lahir, hidup dan tumbuh. Dengan kata lain, perusahaan adalah anak dari masyarakat yang bersangkutan, yang lahir dari proses interaksi sosial dan yang hidup dan berinteraksi dengan hukum-hukum sosial dan alam di sekitarnya, dimana kehadiran sebagai berkah yang dapat memberikan manfaat bagi individu-individu anggota masyarakat, masyarakat itu sendiri dan alam lingkungannya. *Kedua*, sebagai manifestasi dari “diri” (*self*) yang sadar akan hakikat hidup manusia yaitu “diri” yang mempunyai konsepsi bahwa misi hidup ini, atau maksud hidup ini adalah menebarkan kebaikan untuk semua makhluk. Misi hidup yang demikian merupakan fitrah dari manusia itu sendiri yang berarti manusia secara inheren mempunyai kapasitas, atau fakultas, dalam dirinya untuk selalu atau cenderung berbuat kebaikan (disamping sifat destruktif yang dimilikinya). Dan *ketiga*, konsekuensi dari misi hidup semacam ini adalah bahwa “diri” akan sadar untuk selalu mengkonfirmasi setiap langkah dan tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai etika. Nilai etika yaitu nilai yang membedakan sesuatu yang baik dari yang buruk, sesuatu yang benar dari yang salah (Triyuwono, 1997:15)

2. Pelaporan dan Akuntansi CSR Menuju Konsep Sustainability

Mengamati implementasi penyajian informasi *Corporate Social Responsibility* yang

dilakukan perusahaan terhadap pihak internal perusahaan, ternyata tidak mencerminkan realitas aktivitas yang sebenarnya terjadi, karena yang dipahami oleh mereka, kegiatan CSR hanya sebatas *Community Development*. Padahal dari hasil pengamatan data yang diperoleh, sesungguhnya perusahaan telah melaksanakan hampir semua unsur CSR seperti yang diamanatkan GRI 2000 atau ISO 26000. Selain itu, akuntabilitas CSR ke pihak eksternal jadinya tidak lahir dari akuntan sebagai penyedia informasi CSR berbarengan dengan informasi keuangan. Laporan CSR selama ini diserahkan kepada pihak pemerintah kabupaten misalnya, disediakan oleh bagian *community development* perusahaan. Melihat kondisi tersebut, lagi-lagi akuntan tidak berperan sebagai penyedia informasi perusahaan terkait aktivitas Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Selain tidak berperan efektif sebagai penyedia informasi internal, perannya sebagai penyedia informasi untuk pihak eksternal pun tidak berfungsi. Namun, menurut hemat kami kemungkinan hal ini merupakan kebijakan pihak manajemen, mengingat PT Semen Bosowa Maros masih tergolong perusahaan keluarga, sehingga untuk informasi keuangan masih terbatas pada pihak internal perusahaan.

3. Alternatif Pelaporan dan Akuntansi Menuju Konsep Sustainability

Beberapa tahun terakhir, setidaknya perhatian pelaku bisnis di Indonesia terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sudah meningkat. Sejumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia bahkan sudah “nekat” mengungkapkan informasi CSR-nya dalam pelaporan keuangan. Tren emiten pelapor CSR dan luas pengungkapannya juga terus meningkat. Investor ternyata merespon positif terhadap pengungkapan tersebut (Puspitasari, 2010). Relevansi nilai laporan keuangan dari emiten peduli CSR bahkan jauh lebih besar dibanding emiten yang kurang peduli (Astusi, 2010). Namun, kepedulian pebisnis yang kian meningkat tersebut belum diikuti para akuntan. Meski pebisnis telah berusaha menjadi *green business* sebagai paradigma baru dalam pengelolaan bisnis, namun akuntan masih bersikukuh dengan paradigma akuntansi konvensional.

4. Paradigma Konservatif Akuntan

Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Jika akuntansi menganut konsep dasar konservatisme, dalam menyikapi ketidakpastian, akuntansi (penyusun standar) akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan (keadaan, harapan kejadian, atau hasil) yang dianggap kurang menentukan.

Jadi dengan akuntansi konservatif, penyajian informasi keuangan dihadapkan pada prinsip kehati-hatian, yakni terhadap pencatatan pendapatan dan biaya, maupun pencatatan terhadap aktiva. Implementasi atas asas konservatisme yaitu jika terdapat sesuatu yang dapat meningkatkan aktiva, tetapi belum terealisasi, maka kejadian itu belum boleh diakui. Tetapi jika terdapat sesuatu yang mengakibatkan penurunan aktiva, walaupun belum terealisasi, maka kejadian itu harus sudah diakui.

Paradigma atau cara pandang dari seorang akuntan yang konservatif dalam hal aktivitas CSR adalah, tidak mengakui masyarakat dan lingkungan sebagai bagian dari entitas akuntansi sehingga informasinya tidak disertakan dalam pelaporan keuangan. Kenapa hal itu bisa terjadi? karena akuntan yang konservatif masih menerapkan akuntansi konvensional dalam prakteknya. Dengan alasan belum ada aturan yang baku dalam hal pelaporan dan akuntansi atas aktivitas-aktivitas CSR korporasi.

5. Paradigma Akuntan yang berbasis *Triple Bottom Line*

Melihat paradigma akuntan yang konservatif tersebut, jika tidak ada upaya meluruskan kekeliruan tersebut akan berakibat buruk pada implementasi program CSR perusahaan. Oleh karena itu perlu perubahan paradigma, dengan memperkenalkan sebuah paradigma baru yang dapat mengakomodir informasi aktivitas CSR perusahaan. Paradigma

triple bottom line (Elkington, 1997), menyebut sistem pelaporan yang menyertakan informasi CSR sebagai *triple bottom line reporting*, yaitu pelaporan yang menyajikan informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dari suatu entitas korporasi. Tujuannya adalah agar *stakeholder* bisa memperoleh informasi yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja, resiko dan prospek bisnis, serta kelangsungan hidup korporasi.

Lebih lanjut (Elkington, 2001), basis kekuatan ekonomi korporasi terletak atau ditopang oleh kekuatan sosial dan lingkungan. Secara normative, semakin kuat kekuatan ekonomin semakin kuat pula kekuatan sosial dan lingkungan. Namun jika yang terjadi secara faktual justru sebaliknya, itu berarti kekuatan ekonomi telah “menghisap” kekuatan sosial dan lingkungan. Jenis korporasi yang doyan menghisap itu adalah “korporasi ulat” dan “korporasi belalang”.

Berdasarkan paradigma tersebut, sangat dimungkinkan bahwa peningkatan laba yang selama ini dibukukan oleh akuntan perusahaan bukan semata-mata hasil kerja keras, efisiensi dan efektivitas manajemen, tetapi juga hasil “menghisap” potensi-potensi ekonomi dan sumber daya dari masyarakat dan lingkungan. Jika hal itu benar-benar terjadi, sama halnya perusahaan menggali kuburannya sendiri. Dengan demikian informasi yang disajikan oleh akuntan yang tidak mengakomodir CSR bisa saja menghasilkan informasi yang keliru untuk pengambil keputusan, sehingga dapat menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan.

Akibatnya, akuntansi sering dituding sebagai penyebab terjadinya krisis sosial dan lingkungan karena mengabaikan pelaporan informasi sosial dan lingkungan. Ketiadaan informasi tersebut mengakibatkan timbulnya masalah-masalah eksternalitas (*externality*). Yaitu, dampak-dampak negatif yang ditimbulkan kepada pihak lain, baik yang memiliki relasi bisnis langsung maupun tidak langsung (masyarakat dan lingkungan), dengan perusahaan. (Lako, 2011)

Laporan keuangan juga terkadang dianggap menyesatkan para *stakeholders* dalam pengambilan keputusan, karena hanya mela-

porkan “sinyal-sinyal kesuksesan” keuangan. Sementara informasi CSR atau eksternalitas yang sebenarnya juga merupakan inti dari pelaporan keuangan tidak disertakan. Akibatnya, banyak keputusan para *stakeholders* yang keliru. Dengan pertimbangan hal di atas, untuk mengakselerasi kesadaran pelaku bisnis terhadap isu-isu CSR dengan *green business*nya, para akuntan harus segera mendekonstruksi sejumlah kelemahan akuntansi konvensional. Penelitian ini berupaya mendesain sebuah kerangka kerja konseptual akuntansi konvensional yang mengakomodir aktivitas CSR sehingga terbentuk sebuah konsep akuntansi CSR. Akuntansi CSR yang dimaksud disini adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menyajikan keadaan manajemen risiko CSR dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja CSR dalam istilah moneter berdasarkan laporan keuangan sehingga informasi pengguna (internal perusahaan/eksternal stakeholder) dapat membuat penilaian dan keputusan serta memiliki kesadaran mengenai fenomena yang terkait dengan isu CSR perusahaan sebagai risiko.

Dengan menempatkan isu CSR sebagai risiko perusahaan seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya manajemen perusahaan khususnya akuntan harus diberi pemahaman bahwa pengungkapan informasi akuntansi CSR harus diposisikan sebagai sarana vital guna memenuhi CSR umum perusahaan dan akuntabilitas, dalam rangka meningkatkan kepercayaan publik perusahaan. Informasi yang diberikan melalui Akuntansi CSR dapat digunakan sebagai langkah awal mempromosikan penciptaan sistem internal yang digunakan untuk mengatasi risiko CSR di samping memberikan pihak manajemen nilai-nilai baru dalam memberikan kontribusi untuk mempromosikan kegiatan CSR.

6. Dekonstruksi Paraigma Akuntansi

Menurut Derrida, logosentrisme sekurang-kurangnya mengandung dua cirri. *Pertama*, prosedur-prosedur yang ada harus diakui sebagai suatu orientasi yang paling umum. *Kedua*, prosedur-prosedur itu harus merupakan suara yang berdaulat yang tidak lagi dapat dipermasalahkan atau diperdebatkan

(Hadiwinata, 1994:23).

Bagian ini merupakan refleksi atas pengamatan dan interpretasi peneliti atas realitas yang terjadi di lokasi penelitian. Memberikan kesimpulan atas bagaimana pemaknaan, pemahaman dan implementasi akuntansi perusahaan terkait bagaimana pelaksana program operasi maupun program CSR perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Selanjutnya dari apa yang mereka pahami dan implementasikan, penulis berupaya untuk melakukan perubahan atas apa yang mereka pahami dengan cara membongkar. Upaya pembongkaran tersebut, dilakukan dengan memberi gambaran ilmiah terkait apa yang mereka pahami selama ini mengandung beberapa kelemahan. Selanjutnya, secara perlahan memasukkan pemahaman yang baru, setidaknya apa yang telah mereka pahami selama ini didesain ulang dengan menambahkannya dengan hal-hal yang baru sehingga mampu mengakomodir semua elemen yang seharusnya ada dalam akuntansi korporasi. Terakhir memberi gambaran alternatif model akuntansi yang mampu mengakomodir seluruh elemen pelaporan dan akuntansi yang mengandung unsur *sustainability*.

7. Paradigma Akuntansi Konvensional

Akuntansi konvensional yang dipahami pahami akuntan adalah sebagai ketetapan atau aturan pelaporan keuangan yang berterima umum, sesuai dengan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang terbaru. Sehingga, dalam upaya untuk mengakomodir penyajian informasi terkait aktivitas CSR perusahaan belum dapat tersaji dalam laporan keuangan maupun dalam bentuk laporan tambahan, padahal data transaksi melalui aktivitas-aktivitas CSR perusahaan sudah tersedia. Pernyataan yang mengatakan bahwa, laporan yang dihasilkan dari Bagian akuntansi selama ini, selain untuk kepentingan internal (pemilik modal dan pihak manajemen). Akuntansi juga dibuat untuk kepentingan eksternal dalam urusan Perpajakan dan Perbankan. Hal itu menandakan bahwa paradigma akuntansi konvensional masih dianut oleh akuntan.

Cara manyikapi kepatuhan terhadap akuntansi konvensional yang berterima umum tersebut, yang mengindikasikan adanya pemusa-

tan paradigma yang perlu didekonstruksi, karena hal itu membuat akuntan terlena dengan rutinitas keseharian mereka dalam mengimplementasikan apa yang sudah menjadi ketentuan dalam akuntansi sebaik mungkin, dengan meminimalisir kesalahan pencatatan, dan menyajikan informasi tepat waktu, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang layak untuk diaudit baik oleh auditor internal sampai auditor eksternal. Mereka justru lebih perhatian terhadap wacana harmonisasi akuntansi dengan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, padahal isu *Corporate Social Responsibility* sudah jauh lebih dulu diwacanakan oleh para akuntan, hanya karena belum diberlakukan secara umum, membuatnya tidak mendapat perhatian.

8. Kelemahan Implementasi Akuntansi Konvensional dalam Mengakomodir Aktivitas CSR

Akuntansi konvensional yang diimplementasikan oleh para akuntan selama ini belum disadari keterbatasannya, mengingat mereka menganggap Standar yang sudah ada saat ini, sudah merupakan kebenaran yang tidak perlu lagi membutuhkan modifikasi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka sendiri. Menurut Deegan (2003) setidaknya akuntansi konvensional memiliki lima kelemahan yang menjadi penyebab aktivitas CSR tidak dapat disajikan dalam laporan keuangan; *Pertama*, akuntansi konvensional hanya memfokuskan pada kebutuhan informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan alokasi sumberdaya ekonomi. Fokus itu cenderung terbatas pada para stakeholder yang punya kepentingan keuangan dengan perusahaan. Karena itu, fokus pelaporan informasi dalam laporan keuangan dengan perusahaan. Sebagai contoh, pemegang saham, manajemen, kreditor, pemasok, konsumen, karyawan, pemerintah dan mitra bisnis lainnya. Sementara masyarakat dan lingkungan sekitarnya dianggap bukan stakeholder karena tidak memiliki relasi keuangan dengan perusahaan.

Kedua, pertimbangan utama dalam proses akuntansi dan pelaporan keuangan dalam “materialitas” informasi yang disajikan. Artinya, hanya informasi yang dinilai material

yang boleh disajikan dalam laporan keuangan. Informasi sosial dan lingkungan dianggap tidak material disajikan dalam laporan keuangan karena sulit mengkuantifisir *costs* dan *benefit*-nya.

Ketiga, pelaporan akuntansi cenderung memperlakukan pengorbanan sumberdaya ekonomi yang tidak jelas manfaat ekonominya di masa datang sebagai beban periodik. Pengorbanan untuk CSR dianggap tidak memiliki manfaat tersebut sehingga harus diperlakukan sebagai beban periodik. Konsekuensinya, kepedulian pebisnis pada CSR akan mengurangi laba, ekuitas pemilik, kompensasi manajemen, likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

Keempat, akuntansi masih mengadopsi “asumsi entitas” yang mengharuskan perusahaan diperlakukan sebagai suatu entitas yang berbeda dari para stakeholder-nya. Implikasinya, jika suatu transaksi atau peristiwa tidak berdampak langsung pada perusahaan maka harus diabaikan untuk tujuan akuntansi. Karena itu, informasi CSR atau eksternalitas yang disebabkan oleh tindakan dan pelaporan perusahaan umumnya diabaikan dalam pelaporan akuntansi karena dinilai tidak memberi dampak langsung pada ukuran-ukuran kinerja keuangan.

Kelima, proses akuntansi hanya berfokus pada item-item yang dapat “dikontrol” perusahaan. Item-item itu harus sudah lolos ujian “*recognition criteria*”. Yaitu, (1) memenuhi syarat “*definition*” sebagai item pelaporan keuangan, (2) dapat diukur nilainya secara handal, (3) informasinya relevan untuk pemakai, dan (4) keakuratan dan kehandalan informasinya dapat dipercaya. Informasi akuntansi sosial dan lingkungan dianggap tidak memenuhi empat kriteria tersebut, sehingga tidak bisa disajikan dalam laporan keuangan.

9. Alternatif Akuntansi Konvensional yang Mengakomodir Aktivitas Corporate Social Responsibility

Penelitian ini memberikan perubahan terhadap akuntansi konvensional. Dengan berefleksi pada esensi dan karakteristik teori kritis seperti diuraikan oleh Morrow (1994), Neuman (2000), Jay (2005), Lubis (2006), dan

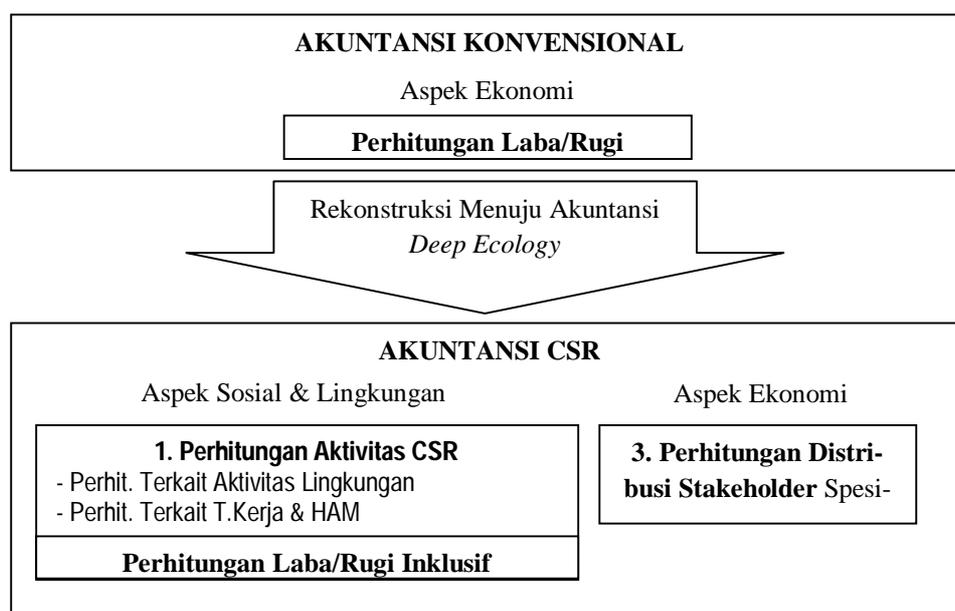
Willis (2007), penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada asumsi, pola pikir atau keyakinan berikut. *Pertama*, praktik Akuntansi bukanlah sesuatu yang bersifat *given*, atau ada seperti apa adanya, tetapi diciptakan oleh pihak yang memiliki kuasa, yaitu akuntan. Akuntan memiliki kuasa untuk menciptakan praktik akuntansi dan mengarahkan pihak lain untuk menjalankan dan memahami praktik akuntansi seperti yang diinginkan. *Kedua*, teori dan praktik akuntansi sarat dengan nilai, dan karena-nya, netralitas dan objektivitas yang dilekatkan sebagai karakteristik kualitatif informasi akuntansi dapat memunculkan mitos (ilusi) di masyarakat tentang netralitas dan objektivitas informasi akuntansi. *Ketiga*, tindakan praksis yang dilakukan oleh individu (akuntan) sering terdorong oleh keadaan yang tidak dikenalnya. Banyak hal yang mereka lakukan didasari oleh kesadaran semu, dan kesadaran semu tersebut menjadi abadi melalui ideologi, hegemoni, reifikasi, kuasa, dan metafisika kehadiran. *Keempat*, teori yang mendorong praktik akuntansi berjalan di atas kesadaran semu harus disikapi secara kritis, dan dipandang perlu adanya pemikiran untuk perubahan (Subiyantoro, dan Triuwono, 2003).

Berdasarkan pertimbangan diatas, penulis berupaya memberi alternatif model akuntansi

pada Gambar 5 yang diadopsi dari Bai (2007), menunjukkan bahwa, konsep akuntansi CSR diharapkan mampu mengakomodir seluruh unsur laporan keberlanjutan perusahaan yaitu ekonomi/*profit*, sosial/*social* dan lingkungan/*environment*.

10. Alternatif CSR menuju Akuntansi *Deep Ecology*

Terlepas dari implementasi akuntansi yang diterapkan oleh PT Semen Bosowa Maros, perkembangan *social accounting* sendiri sebagai bentuk representasi CSR sudah ada sebelumnya, tetapi mayoritas pemikiran di dalamnya didominasi aliran *Middle Ground*. *Middle ground* adalah aliran pemikiran CSR yang masih mempertahankan *statusquo* akuntansi tradisional. Sifat tradisional tersebut dapat dilihat dari bentuk laporan keuangan yang selama ini hanya menangkap sinyal-sinyal sosial terbatas yang terjadi dalam kehidupan organisasi perusahaan dan mengabaikan *externalitas* (Gray, et, al. 1996). Pelaporan akuntansi aliran *Middle ground* menempatkan kepentingan sosial dan lingkungan hanya sebagai *voluntary disclosure*. *Voluntary disclosure* dengan indikator selengkap dan setebal apapun tetap akan menempatkan pelaporan sosial dan ekonomi menjadi konsep sebab akibat .



Gambar 1 Rekonstruksi Akuntansi Konvensional menjadi Akuntansi CSR

Perbedaan antara kalangan *Middle Ground* dan *Non-Middle Ground* menurut Mulawarman (2006) terletak pada keluasan akuntabilitas. *Middle ground* tetap mempertahankan *status-quo* akuntansi konvensional saja. CSR hanya sebagai perluasan yang bersifat *supplement*. *Non-Middle ground* melakukan perluasan dan kritik terhadap akuntansi konvensional dengan mengganti Laporan Keuangan menjadi laporan Keuangan CSR sebagai bentuk *mandatory*. Tetapi keduanya masih tetap pada konsepsi materi. Perluasannya adalah pada konsepsi pengukuran finansial dan non-finansial. Nilai-nilai non materi tidak pernah terdeteksi.

Deep ecology atau ekologi dalam menurut Capra (1996,6) adalah *shift paradigm* dari pandangan environmentalism seperti dijelaskan di atas. *Environmentalism* disebut Capra (1996,7) sebagai *Shallow ecology* atau ekologi dangkal yang bersifat antroposentris. *Deep ecology* tidak memisahkan manusia atau apapun di lingkungan alamiah. Benar-benar melihat dunia bukan sebagai kumpulan obyek-obyek yang terpisah tetapi sebagai jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. *Deep ecology* mengakui nilai intrinsik semua makhluk hidup dan memandang manusia tak lebih dari satu untaian dalam jaringan kehidupan. Bahkan dikatakan Capra (1996, 8) *deep ecology* sebenarnya merupakan ekologi yang pada akhirnya mengarah pada kesadaran spiritual atau religius. Berikut penjelasan Capra mengenai religiusitas pada *deep ecology*.

Ketika konsep tentang jiwa manusia dimengerti sebagai pola kesadaran dimana individu merasakan suatu rasa memiliki, dari rasa berhubungan, kepada kosmos sebagai suatu keseluruhan, maka jelaslah kesadaran ekologis bersifat spiritual dalam esensinya yang terdalam.

Bentuk *deep-ecology* dalam akuntansi dapat dilihat dari penelitian Gray (2006). Gray (2006) melihat akuntansi dan pelaporan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan (*social, environment sustainability accounting and reporting*). Aplikasi dari *social accounting* lebih menekankan arti penting dari laporan kualitatif dan statistik deskriptif untuk melihat bagaimana organisasi melaporkan ak-

tivitasnya kepada *stakeholder* mereka. Bukan lagi mengaplikasikan laporan-laporan tersebut sebagai *supplement* dari laporan keuangan yang ada tetapi menjadi *supplant* (pengganti) serta memiliki kedudukan yang sama dengan laporan keuangan yang dominan saat ini. Rishmond, et al. (2003; 2005) misalnya memberikan alternatif pengganti laporan keuangan dengan tiga model *statemen* baru. Bentuk neraca terintegrasi untuk kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan yang diusulkan oleh Dorweiler dan Yakhou (2005) yang dinamakan *Environmental Balance Sheet* (Subiyantoro dan Triuwono, 2003).

Mengingat akuntansi yang digunakan akuntan selama ini masih mengandung beberapa kelemahan, maka secara teknis rekonstruksi model akuntansi CSR dipaparkan pada bagian ini. Istilah rekonstruksi digunakan dalam hal ini, dengan pertimbangan bahwa perubahan konsep akuntansi yang dilakukan tidak serta merta meninggalkan bentuk yang lama melainkan peneliti tetap menggunakan konsep yang lama kemudian menambahkannya dengan unsur-unsur aktivitas CSR, seperti terlihat pada Gambar 1.

Berdasarkan pemikiran yang dilatarbelakangi oleh implementasi CSR PT Semen Bosowa Maros yang bertujuan menjadi berkah dengan perspektif spiritualis, penulis mencoba membentuk model seperti gambar 5, dengan maksud berusaha menciptakan bentuk akuntansi menuju *deep ecology* dalam perspektif spiritual pula dengan menempatkan informasi sosial dan lingkungan sejajar dengan informasi ekonomi. Caranya, dengan mendesain bentuk penyajian informasi yang terintegrasi sehingga tidak lagi berstatus sebagai *voluntary disclosure*. Selanjutnya, terinspirasi dari usulan Dorweiler dan Yakhou (2005) yang dinamakan *Environmental Balance Sheet*, penelitian ini mencoba mengusulkan bentuk Perhitungan Laba Rugi Inklusif. Caranya, dengan menyajikan informasi biaya-biaya terkait aktivitas Operasi dan aktivitas CSR secara terintegrasi.

11. Akuntansi CSR sebagai Modifikasi Akuntansi Konvensional

Dalam rangka mempertegas pentingnya akuntansi CSR, akuntan perlu diberi pemaha-

man dalam hal tujuan dari konsep Akuntansi CSR ini. Akuntansi CSR dengan menggunakan metode yang dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi konvensional untuk mengidentifikasi, yakni bagaimana perusahaan mengenali dan menanggapi tanggung jawab sosial mereka sesuai dengan nilai-nilai mereka, serta bagaimana perusahaan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Melalui penerapan Akuntansi CSR, para akuntan perusahaan mampu memberikan informasi kepada manajer internal dan karyawan, serta *stakeholder* eksternal terkait aktivitas dan kebijakan CSR perusahaan, tujuan, dan peran individu dalam format yang mudah dimengerti. Dengan kata lain, akuntansi CSR berbeda karena dapat membuktikan manfaat dalam memelihara dan meningkatkan kegiatan perusahaan melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan *stakeholder* internal dan eksternal. (Bai, 2007) diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Akuntansi CSR

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan penggabungan Akuntansi CSR dapat memberikan manfaat teknis bagi perusahaan sebagai berikut: *Pertama*, sampai saat ini, kegiatan CSR telah dilaporkan terutama menggunakan data kualitatif. Namun, ketika data kuantitatif didasarkan pada akuntansi keuangan yang ditambahkan ke laporan-laporan ini, maka dimungkinkan untuk melakukan analisis kronologis dan perbandingan antara perusahaan. Sehingga, perusahaan dapat memberikan penjelasan lebih jelas dalam hal upaya terkait dengan CSR dan lebih mudah bagi para pemangku kepentingan eksternal untuk melakukan evaluasi dan analisis perusahaan.

Kedua, dengan mengumpulkan data akuntansi CSR, sebuah perusahaan dapat mempromosikan pembentukan sistem manajemen CSR. Evaluasi didasarkan pada data statistik sistem manajemen CSR akan menghasilkan petunjuk tentang bagaimana meningkatkan dan mengkaji aktivitas CSR dan memungkinkan untuk melakukan evaluasi yang efektif dan review dari aktivitas perusahaan tersebut.

Ketiga, informasi akuntansi CSR adalah alat yang efektif untuk komunikasi eksternal

dan internal. Secara khusus, pengumpulan data akuntansi CSR akan meningkatkan kesadaran karyawan dalam rangka upaya CSR dan mempromosikan tindakan sukarela, berfungsi sebagai kontrol internal untuk manajemen operasi.

b. Karakteristik Akuntansi CSR

Meskipun belum ada batasan yang jelas dari konsep “CSR”, diharapkan jika perusahaan dapat mengukur kegiatan CSR, ini akan mengarah pada pembentukan sistem sosial dimana pemangku kepentingan secara akurat dapat memahami, mengevaluasi dan mendukung perusahaan dan kegiatan yang berkaitan dengan tanggungjawab sosialnya sesuai dengan nilai-nilai mereka. Dengan pertimbangan ini, ditawarkanlah akuntansi CSR sebagai suatu sistem yang mengukur upaya CSR dalam istilah moneter. Sistem ini berlaku prinsip-prinsip akuntansi untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengevaluasi upaya-upaya, menghasilkan laporan yang terutama terdiri dari data numerik.

Akuntansi CSR seperti diuraikan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi suatu sistem akuntansi yang komprehensif yang diterapkan untuk semua kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial disamping kegiatan keuangan tradisional, karakteristik utama dari akuntansi CSR secara singkat menurut Bai (2007) dibagi dalam tiga hal, sebagai berikut:

Pertama, pada dasar akuntansi CSR adalah gagasan bahwa mayoritas kegiatan usaha secara statistik terukur dan itu adalah lumrah untuk menunjukkannya dalam beberapa bentuk pengukuran. Dengan kata lain, jika sistem akuntansi CSR didesain berdasarkan asumsi ini, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perbandingan internasional dalam hal tanggung jawab sosial perusahaan, juga akan memungkinkan untuk menggunakan analisis kronologis yang bertujuan menentukan tren.

Kedua, Akuntansi CSR berfokus pada sistem manajemen CSR perusahaan (proses yang digunakan untuk membangun dan memperbaiki sistem manajemen CSR) dan melakukan perspektif identifikasi dan pengukuran moneter kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, implementasi, pemantauan, dan

reevaluations. Dengan demikian, Akuntansi CSR mengevaluasi proses akuntansi untuk menentukan apakah sistem manajemen CSR ini dikelola dan dioperasikan secara efektif atau tidak dan menggunakan monitoring dan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan pengelolaan. Perspektif ini menempatkan fokus utama pada pengurangan risiko CSR dan pelaksanaan kegiatan usaha yang tepat.

Ketiga, pelaksanaan Akuntansi CSR tidak mengharuskan bahwa perusahaan telah dibangun dan menjalankan sistem manajemen CSR. Pelaksanaan Akuntansi CSR dapat diposisikan sebagai tahap pertama dari kegiatan CSR. Dengan kata lain, adalah dimungkinkan untuk memulai dengan mengklarifikasi kegiatan perusahaan berbasis CSR mengenai keadaan kegiatan pengelolaan yang diluncurkan melalui Akuntansi CSR, sehingga menggunakan Akuntansi CSR sebagai alat yang mendukung kegiatan-kegiatan yang baru akan ditetapkan dan diupayakan.

c. Pengukuran Biaya CSR

Estes dalam Harahap (2003:370) mengusulkan beberapa teknik pengukuran manfaat dan biaya sosial yaitu:

1. Penilaian pengganti (*Surrogate Valuation*)
2. Teknik survey (*Survey Techniques*).
3. Biaya perbaikan dan pencegahan (*Restoration or Avoidance Cost*).
4. Penilaian (*Appraisal*) oleh tim independen
5. Putusan pengadilan (*Court Decisions*).
6. Analisa (*Analisis*).
7. Biaya pengeluaran (*Outlay Cost*).

Harahap (2003:369) menyatakan ada beberapa metode pengukuran akuntansi sosial, yaitu :

1. Menggunakan *Opportunity Cost Approach*, misalnya atas pembuangan limbah suatu perusahaan, dapat dihitung *social cost* dengan cara menghitung kerusakan wilayah rekreasi sebagai akibat pembuangan limbah tersebut, kerugian manusia dalam hidupnya, berapa berkurang kekayaannya.
2. Menggunakan daftar kuesioner, *survey*, lelang, dimana mereka yang merasa dirugikan ditanyai berapa besar jumlah kerugian yang ditimbulkannya atau

berapa biaya yang harus dibayar kepada mereka sebagai kompensasi kerugian yang dideritanya.

3. Menggunakan hubungan antara kerugian massal dengan permintaan untuk barang perorangan dalam menghitung jumlah kerugian masyarakat.
4. Menggunakan reaksi pasar dalam menentukan harga. Misalnya vonis hakim akibat pengaduan masyarakat akan kerusakan lingkungan dapat juga dianggap sebagai dasar perhitungan.

12. Alternatif Model Laporan Laba Rugi yang Mengakomodir Akuntansi CSR

Penelitian ini bermaksud menawarkan model pengungkapan laporan aktivitas CSR. Menurut Masnila (2006), pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu di lihat dari tema yang diungkapkan, tingkat pengungkapan, lokasi atau tempat pengungkapan tersebut dilakukan dalam laporan tahunan maupun dipandang dari tipe pengungkapan.

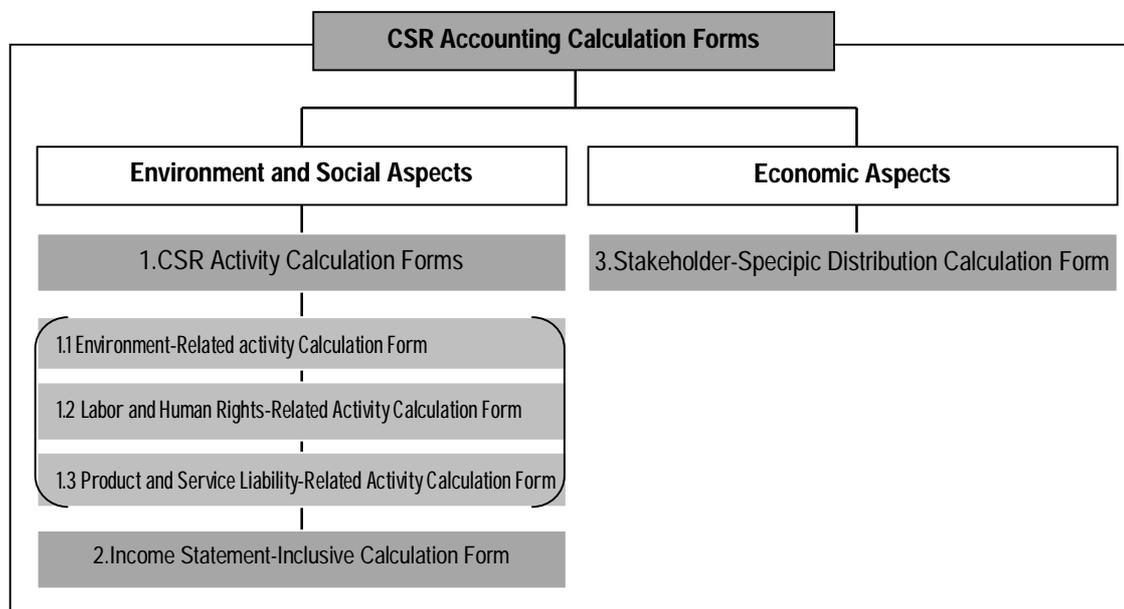
Berdasarkan Msnila (2006), pengungkapan tanggung jawab sosial bisa dilakukan dengan cara kualitatif naratif, kuantitatif non-moneter, dan kuantitatif moneter. Bentuk narasi atau pernyataan tanpa dilengkapi angka-angka pendukung disebut dengan pengungkapan dengan tipe kualitatif naratif. Tipe pengungkapan kuantitatif non-moneter dinyatakan dalam bentuk angka-angka namun tidak dalam satuan uang/moneter, dan tipe kuantitatif moneter dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dalam satuan uang/moneter.

13. Posisi Akuntansi CSR

Untuk memastikan keandalan dan objektivitas dari informasi yang diperoleh melalui Akuntansi CSR, perlu saling keterkaitan antara Akuntansi CSR dengan laporan keuangan. Karena itu, perlu untuk menetapkan bagaimana biaya-terkait CSR akan diatur dan dihitung se-perti kategori biaya baru, keterkaitan-informasi ini dengan laporan keuangan, dan memberikan deskripsi yang jelas tentang posisi informasi akuntansi CSR. Dengan kata lain, fungsi utama dari akuntansi CSR adalah untuk mengidentifikasi porsi biaya yang disertakan dalam biaya internal tetapi saat ini

tidak diakui sebagai "biaya-terkait CSR" dalam format yang kompatibel dengan sistem manajemen yang ada dan kemudian untuk mengatur dan menganalisa biaya sebagai

biaya-terkait CSR. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai metode-metode untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya-terkait CSR menurut Bai (2007).



Gambar 2 Bentuk Sistem Perhitungan Akuntansi CSR

Sumber : Bai, 2007

Pada tahap pertama membuat bentuk-bentuk perhitungan aktivitas CSR, dengan asumsi keterkaitan dengan laporan keuangan, biaya yang dihasilkan dari pengenalan dan pengoperasian dari sistem manajemen CSR dikumpulkan dan diatur menggunakan "bentuk perhitungan kegiatan CSR", yang dipisahkan oleh bidang aktivitas. Pada tahap kedua, "bentuk perhitungan laporan laba rugi-inklusif", dipersiapkan dalam rangka untuk memastikan status upaya CSR dalam kaitannya dengan kegiatan usaha dalam konteks data keuangan.

Terakhir, di tahap ketiga, disediakan bentuk perhitungannya distribusi pemangku kepentingan spesifik. Pada bentuk ini, kategori dari laporan laba rugi telah disusun ulang agar dapat diterapkan pada berbagai pemangku kepentingan yang lebih luas terkait dengan kegiatan ekonomi perusahaan. Bentuk distribusi stakeholder yang spesifik ini memungkinkan perhitungan perusahaan untuk menjelaskan bagaimana nilai ekonomi sedang didis-

tribusikan ke masing-masing stakeholder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk perhitungan di atas hanya sebagai dasar atau standar untuk perhitungan akuntansi CSR. Selain itu, tambahan kategorisasi, penambahan item dan subkategorisasi selanjutnya dapat dilakukan sesuai dengan kegiatan CSR tertentu perusahaan, lingkup stakeholder, atau pemanfaatan informasi.

a. Bentuk Perhitungan Terkait Aktivitas CSR

Bentuk perhitungan terkait aktivitas CSR untuk penelitian ini dibagi menjadi tiga :

Pertama, bentuk kegiatan lingkungan yang berkaitan dengan analisis perhitungan rinci dalam aspek yang terkait dengan kegiatan berhubungan dengan lingkungan pengguna data kuantitatif yang diperoleh dari biaya bersama dan biaya individu. Bentuk ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan untuk data yang digunakan internal guna membahas upaya-upaya peningkatan masa depan CSR.

Kedua, tenaga kerja dan hak asasi manusia yang berhubungan dengan kegiatan bentuk analisis perhitungan secara rinci aspek yang terkait dengan perburuhan dan hak asasi manusia yang berhubungan dengan kegiatan menggunakan data kuantitatif diperoleh dari item bersama dan individu. Bentuk ini dimaksudkan sebagai data untuk internal yang digunakan selama evaluasi masa depan upaya CSR.

Ketiga, bentuk analisis perhitungan terkait kegiatan Produk dan kewajiban layanan dalam aspek rinci dengan produk dan kewajiban layanan-kegiatan yang berkaitan dengan menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari item bersama dan individu. Formulir ini dimaksudkan untuk melayani data pihak-pihak internal untuk membahas cara meningkatkan upaya-upaya masa depan CSR.

b. Bentuk Perhitungan Laba Rugi Inklusif

Bentuk perhitungan Laba Rugi inklusif adalah bentuk yang menggabungkan hasil pengukuran dan tabulasi untuk kegiatan individu terkait dengan lingkungan, tenaga kerja dan hak asasi manusia, dan produk dan kewajiban layanan dengan laporan laba rugi perusahaan. Kategori dihitung dan dilaporkan menggunakan laporan laba rugi inklusif. Bentuk perhitungan informasi kuantitatif tentang status entitas pelaporan kegiatan CSR dan tindakan yang terkait dengan pemeliharaan dan perbaikan.

Dokumen-dokumen merupakan inti dari informasi akuntansi CSR. Dengan menggunakan informasi ini, pengguna informasi akuntansi CSR dapat memastikan keadaan entitas pelaporan kegiatan CSR usaha dan tanggapan status entitas pelaporan itu. Dengan kata lain, terkait biaya CSR dihitung dengan menggunakan bentuk perhitungan kegiatan CSR yang pada akhirnya digabung dengan data laporan laba rugi untuk sarana sebagai sumber daya pengambilan keputusan untuk membantu dalam kegiatan penilaian apakah dilaksanakan sesuai atau tidak dengan filosofi dasar dan strategi manajemen CSR.

c. Bentuk Perhitungan Distribusi Stakeholder Spesifik

Bentuk perhitungan ini berkaitan dengan aspek "Ekonomi" kegiatan CSR, dalam hal

bahwa laporan keuangan tradisional memiliki fokus utama pada pemegang saham, bentuk ini berfokus pada bagaimana mengklarifikasi status distribusi nilai ekonomi dan pelaporan entitas untuk stakeholder.

Sumber dan status distribusi semua nilai ekonomi dicatat pada bentuk perhitungan berdasarkan angka yang diambil dari laporan keuangan (laporan laba rugi) dan mengkategorikan data ke dalam item "Distribusi untuk sumber daya", "biaya pengadaan", "Jumlah didistribusikan" dan "penyesuaian lainnya". Selain itu, skema ini dirancang agar jumlah total "jumlah didistribusikan" dan "penyesuaian lain" sesuai dengan jumlah nilai yang didistribusikan.

Setelah memaparkan bentuk perhitungan biaya terkait aktivitas CSR dan bentuk penyajian laporan di atas penulis memiliki alasan tersendiri, kenapa perlu membuat perhitungan, dimana sebelum melakukan Perhitungan Laba Rugi Inklusif, terlebih dahulu melakukan Perhitungan Spesifik Terkait Aktivitas CSR. Penentuan aktivitas sebagai dasar perhitungan biaya, diadopsi dari konsep perhitungan *Activity Based Costing* (ABC System) yang diupayakan untuk diterapkan dalam hal biaya yang terkait aktivitas CSR perusahaan.

Activity-based costing (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebaskan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara *cost driver* atau pemicu biaya dengan aktivitas.

Activity-Based Costing (ABC) dapat pula diartikan sebagai suatu sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk

Tabel 1 Bentuk Perhitungan Laba Rugi Inklusif

		CSR activity calculation form data			
		CSR-related cost total	Environment	Labor and human right	Product service liability
Sales	()				
Sales costs	()	()	()	()	()
Gross profit on sales	()				
Sales and general administrative expenses	()	()	()	()	()
Operating income	()				
Non-operating income	()				
Non-operating expenses	()	()	()	()	()
Ordinary income	()				
Extraordinary income	()				
Extraordinary losses	()	()	()	()	()
Income before income taxes	()				
Income, residence, and enterprise taxes	()				
Term net income	()				
Profit brought forward from the previous term	()				
Unapropriated income for the current year	()				

memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan.

Sebagai sistem informasi, akuntansi melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan, kemudian mengkomunikasikannya kepada berbagai pihak yang berkepentingan agar dapat dipakai sebagai alat bantu dalam membuat keputusan-keputusan yang menyangkut perusahaan. Menurut Subiyantoro dan Triyuwono (2003), akun-

tansi bukanlah tujuan, tetapi hanya sebagai alat untuk berkomunikasi tentang data-data keuangan perusahaan. Akuntansi memerlukan alat pengukur terhadap akibat transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perusahaan, dan cara-cara, metode, prosedur tertentu yang dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan. Diantara tujuan pokok akuntansi diperlukan dasar yang mampu menjelaskan karakteristik informasi

dan elemen-elemen yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Konsep dasar itu merupakan jembatan penghubung antara men-gapa akuntansi itu diperlukan (tujuan) dan bagaimana seharusnya akuntansi dilaksanakan (pedoman pelaksanaan).

Agar informasi dapat disajikan dalam la-poran akuntansi maka laporan harus dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Hal itu hanya dapat terwujud apabila infor-masi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan dalam bentuk yang dapat dimengerti. Si-fat dapat dimengertinya suatu informasi ber-hubungan dengan kualitas informasi, yaitu kadar kemampuan untuk dapat dirasakan arti pentingnya informasi tersebut oleh pe-makainya. Kualitas informasi akuntansi me-nurut Subiyantoro dan Triyuwono (2003), dikelompokkan dalam dua kategori yaitu 1) *Primary Quality*, yang terdiri dari relevansi dan reliabilitas. Relevansi informasi tergant-ung pada tiga unsur yaitu: Nilai prediksi, nilai *feedback*, dan ketepatan waktu penyaj-ian. Reliabilitas informasi sangat tergantung pada tiga sifat yaitu, daya uji, kenetralan dan kejujurannya. 2) *Secondary Quality*, yaitu meliputi sifat-sifat atau karakteristik informasi dilihat dari segi: daya banding dan konsistens-inya.

Dengan penyajian informasi perhitungan laba rugi inklusif di atas peneliti berpendapat dapat memberi informasi yang memenuhi kategori berkualitas. Selain itu dari sudut pan-dang hermeneutikan (penafsiran), dimana penggunaan informasi yang informatif sebag-ai kunci hermeneutika akan melihat pemaha-man itu berdasarkan dua hal, yaitu: 1) infor-masi akuntansi mempunyai dampak pada pen-gambilan keputusan individu, dan 2) infor-masi adalah sebuah komoditas ekonomi dan pemerolehan informasi merupakan sebuah masalah pilihan ekonomi. Karena unsur dasar akuntansi lebih ditekankan pada materialistis, maka pemahaman informasi akan berguna untuk merujuk pada unsur materialistis itu. Dalam konteks ini sifat informatif berperan membangun psikologis bagi pelaksana mana-jemen, bagaimana hasil perhitungan laba rugi yang disajikan itu mempunyai asas biaya-manafaat yang meterialistis.

Dalam menyajikan asas manfaat dalam perhitungan laba rugi inklusif, peneliti ber-harap bahwa dengan menggunakan kunci her-meneutika materialisme ini, pihak pembaca informasi dapat memperoleh pemahaman le-bih atas laporan aktivitas CSR yang tersaji lebih rinci adalah upaya keberlanjutan perusa-haan yang mengandung nilai meteri itu. Nilai lebih yang dimaksud adalah, meskipun laba yang tersaji secara total menunjukkan angka yang sama secara "text" tetapi dari sudut pan-dang hermeneutika, terdapat nilai yang lebih pada informasi aktivitas CSR sehingga memiliki tingkat kepuasan tersendiri dari pengguna/pembaca informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyajikan informasi se-cara seimbang antara aspek sosial, lingkungan dan ekonomi terdiri dari : a) aspek sosial dan lingkungan disajikan dengan menghitung se-cara rinci biaya-biaya terkait aktivitas dengan menggunakan Bentuk Perhitungan Spesifik terkait masing-masing biaya aktivitas CSR, yang selanjutnya diintegrasikan ke dalam la-poran keuangan dalam bentuk perhitungan Laba Rugi Inklusif, dan b) aspek ekonomi disajikan dengan menggunakan Bentuk Perhi-tungan Distribusi Stakeholder Spesifik.

Dengan demikian, dihasilkan sebuah akuntansi CSR yang bertujuan sebagai beri-kut: *Pertama*, mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan informasi terkait dampak (*impact*) dan *cost* dari aktivitas bis-nis yang secara langsung serta tidak langsung berdampak terhadap profitabilitas perusahaan dan kualitas sosial serta lingkungan. *Costs* tersebut mencakup *private costs* dan *public costs*. *Private costs* mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Sementara *public costs* mencakup biaya-biaya untuk pencegahan dan pemulihan kesehatan masyarakat serta lingkungan yang diakibatkan oleh emisi proses industry, polusi, pencema-ran, dan kerusakan lingkungan. *Costs* yang timbul akibat tuntutan atau aksi masyarakat juga bisa dikategorikan dalam *public costs*. *Kedua*, mengestimasi, mencatat, dan melaporkan dampak, *costs*, serta *benefit* dari suatu proyek baik yang terukur maupun sulit

terukur terhadap masyarakat dan lingkungan. Metode akuntansinya disebut *socio-economic accounting*. Perlakuan akuntansi atas *costs* tersebut adalah beban periodik atau sebagai pengeluaran investasi, tergantung pada estimasi tingkat kesuksesan atau umur manfaat ekonomis suatu proyek. *Ketiga*, mengidentifikasi, mencatat, dan mengungkapkan informasi terkait pengorbanan sumber-sumber ekonomi entitas untuk program-program dalam jangka panjang. Sebagai contoh, investasi dalam teknologi yang ramah lingkungan, penghindaran dan kelestarian alam, beasiswa pendidikan, penelitian dan pengembangan bagi masyarakat setempat, dan kemitraan bisnis dengan masyarakat sekitar. Untuk melaksanakannya, perusahaan harus mengalokasikan dana CSR secara permanen dan dilaporkan dalam kelompok asset/aktiva tidak berwujud (*intangible assets*).

Saran

Pertama, penelitian ini, dilakukan terbatas pada satu lokasi perusahaan saja dengan informan yang terbatas pula, khususnya informan bagian akuntansi. Sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi lebih dalam terkait konsepsi mereka terkait upaya penyajian laporan keuangan yang mengakomodir informasi CSR perusahaan. *Kedua*, penelitian ini hanya membahas laporan keuangan yang berhubungan dengan informasi biaya-biaya korporasi (Perhitungan laba rugi), belum termasuk investasi asset, kewajiban dan modal (Neraca) serta arus kas terkait aktivitas *Corporate Social Responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan* (Studi Empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Disampaikan di Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Alaydrus, HSM. 2009. *Agar Hidup Selalu Berkah (Meraih Ketenteraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah)*. Mizania Pustaka. Bandung.
- Asshiddiqie, Jimly. 2010. *Green Consition : Nuansa Hijau Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Bai, Kazuhiro. 2007. *CSR Accounting Guidelines*. Reitaku University Business Ethics and Compliance Research Center, Japan. http://r-bec.reitaku-u.ac.jp/news/doc/2009040218035724_1.pdf, Akses 22 Oktober 2011.
- Bansal, S.C., and Pahuji, Shuchi. *Accounting for The Environment : Accounting Opinions some Critical Issues*. Jurnal Materi Kuliah CSR Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Capra, Faritjof. 1996. *Jaring-jaring Kehidupan : Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Damayanti, Ratna Ayu. 2009. *Hubungan Keagenan Pemerintah Daerah Dalam Konteks Anggaran : Sebuah Agenda Rekonstruksi*. Kumpulan Ringkasan Disertasi Universitas Brawijaya Malang, Malang.
- Deegan, C. 2003. *Environmental Management Accounting: An Introduction and Case Studies for Australia*, Institute of Chartered Accountants in Australia, Melbourne.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Dellaportas, S., at.al. (2005). *Ethics, Governance & Accountability*, Milton, Qld: John Wiley & Son, Australia.
- Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line of 21th Country Business*. Capstone, Oxford.
- Estes, Ralph. 2005. *Tyranny of The Bottom Line*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Global Reporting Initiative. 2002. *Sustainability Reporting Guidelines*
- Gray, R., D. Owen, C. Adams. 1996. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in corporate social and environmental reporting*, Practice Hall.
- Gray, R. dan Bebbington, J. 2001. *Accounting for the Environment*. Second Edition. Saga Publication, London.
- Gray, Rob. 2006. *Social, Environmental and Sustainability Reporting and Organisation Value Creation? Whose Value? Whose Creation?* Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol.19 (6) pp 793-819
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 1994 "Theatrum

- Politicum : Postmodernisme dan Krisis Kapitalisme Dunia”, dalam *Jurnal Kebudayaan KALAM*, No. 1 th. 1994, Yayasan Kalam dan Penerbit Pustaka Grafiti, Jakarta.
- Hansen and Mowen. (2000). *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Harahap, S. S. (2003). *The Disclosure of Islamic Values – Annual Report: The Analysis of Bank Muamalat Indonesia’s Annual Report. Managerial Finance*, 29 (7), 70-89.
- Harte, George and David Owen. 1991. Environmental Disclosures in annual Reports of British Companies : A Research Note. *Accounting Auditing & Accountability Journal*. Vol.4 No.3. pp.51-61.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akunting*. Terjemahan oleh Herman Wibowo. Buku 2. Edisi Kelima. Jakarta : Interaksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta
- Jogiyanto, H.M, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Kolk, Ans. 2003. *Trends in Sustainability Reporting by the Fortune Global 250*. Business Strategy and the Environment.
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Erlangga, Jakarta.
- Masnila, Nelly. 2006. *Corporate Social Responsibility : Sebuah Pandangan dari Sudut Akuntansi*. Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi Penelitian*. Edisi VI Pengembangan 2011. Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syaari’ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah Dari Wacana ke Aksi*. Penerbit Kreasi Wacana, Jogjakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2009. *Akuntansi Syaari’ah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. EPublishing, Jakarta.
- Rachman, N.M., Effendi, A., dan Wichaksana, E. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penerbit Swadaya, Bogor.
- Riduwan, Akhmad. 2009. *Tafsir Sosial Laba Akuntansi : Kajian Semiotika Dekonstruktif Berbasis Filsafat Jacques Derrida*. Kumpulan Ringkasan Disertasi Universitas Brawijaya Malang, Malang
- Sahal, Ahmad. 1994. “Kemudian di Manakah Emansipasi? Tentang Teori Kritis, Geneologi, dan Dekonstruksi” dalam *Jurnal Kebudayaan KALAM*, No.1 th. 1994, Yayasan Kalam dan Penerbit Pustaka Grafiti, Jakarta.
- Santoso, L, dkk. 2007. *Epistemologi Kiri (Seri Pemikiran Tokoh)*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta
- Subiyantoro, E,B dan Triyuwono, Iwan 2003. *Labas Humanis (Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika)*, Bayumedia Publishing, Malang
- Suranto, I.B., Darsono, dan Mutmainah, S. 2007. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004)*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Yogyakarta
- Suryana, Agus. 2009. *Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Indonesia*. Universitas Udayana, Bali.
- Thompson, Suzanne C. Gagnon dan Michelle A. Barton. 1994. Ecocentric and Anthropocentric Attitudes Toward the Environment. *Journal of Environmental Psychology*, 14: 149-157
- Triyuwono, Iwan. 1997. *Akuntansi Syaari’ah dan Koperasi : mencari bentuk dalam bingkai metafora amanah*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 1. No. 1: 3046.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syaari’ah*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Gradien Mudiatama, Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 39 tahun 2010 tentang sumbangan penanggulangan bencana nasional, sumbangan penelitian dan pengembangan, sumbangan fasilitas pendidikan, sumbangan pembinaan olahraga, dan biaya pembangunan infrastruktur sosial yang dapat dikurangkan dari Penghasilan Bruto. Ditetapkan 30 Desember 2010, Jakarta.